

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi tentunya sebuah bahasa memiliki makna. Makna dalam ilmu linguistik termasuk ke dalam ranah kajian semantik. Semantik merupakan subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2001:7). Namun, makna kata atau kalimat dalam bahasa tidak selalu ditafsirkan secara tunggal, tetapi dapat ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan konteks bahasa yang digunakan. Perbedaan dalam penafsiran ini dapat menimbulkan ketidakjelasan, keraguan atau keaburan dalam menafsirkan makna dari suatu bahasa. Keadaan seperti ini, dikenal sebagai keambiguan.

Ambiguitas sering diartikan sebagai kegandaan makna, yaitu ketika suatu kata memiliki makna lebih dari satu, sehingga menyebabkan keaburan atau ketidakjelasan terhadap makna sebenarnya. Ambiguitas tidak hanya terjadi pada satuan kata, tetapi bisa terjadi pada frasa ataupun kalimat. Menurut Djajasudarma (1993:97-99), ambiguitas dapat muncul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Kemudian ambiguitas dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu ambiguitas fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ambiguitas fonetik terjadi akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang dilafalkan. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu cepat dapat mengakibatkan keaburan maknanya. Ambiguitas gramatikal muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, bentuk ambiguitas ini dapat dilihat dari dua alternatif, yaitu peristiwa pembentukan kata secara gramatikal dan frase yang mirip. Kemudian, ambiguitas leksikal merupakan setiap

kata bermakna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda yang berbeda, sesuai dengan lingkungan pemakaiannya, hal ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu polisemi dan homonimi yang disebut dengan *polyvalency*.

Adanya ambiguitas dalam bahasa dapat menyebabkan keaburan atau ketidakjelasan terhadap makna kata atau frasa dalam bahasa tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakjelasan makna, yaitu penggunaan kata yang bersifat umum, perbedaan interpretasi antara penutur dan pendengar, ketidakjelasan batas antara konteks bahasa dan non-bahasa, serta ketidakterbiasaan terhadap kata yang digunakan. Ambiguitas bisa terjadi dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Penyebab terjadinya ambiguitas dalam bahasa lisan adalah karena adanya ketidakjelasan antara bunyi yang diucapkan oleh penutur dengan makna yang sebenarnya, sehingga menyebabkan pendengar salah menafsirkan makna kata dalam tuturan. Dalam bahasa tulis, ambiguitas dapat bersumber dari bacaan apapun, misalnya koran, majalah, novel, cerpen, webtoon, dan lainnya.

Ambiguitas juga terdapat di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas dan imajinatif seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika, filosofis, dan psikologis (Nurgiyantoro, 2013:2). Karya sastra memiliki berbagai macam jenis, yaitu cerpen, novel, puisi, drama, dan lainnya. Namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada karya sastra berupa cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang memiliki karakteristik berupa pepadatan dan pemusatan terhadap suatu permasalahan. Cerita tidak dikisahkan secara panjang dan mendetail, tetapi lebih dipadatkan dan difokuskan pada inti cerita. Minimnya penjelasan terhadap konteks cerita menyebabkan pembaca bisa menafsirkan makna berbeda dari cerita. Penggunaan simbol dan kiasan pada cerpen

juga dapat menyebabkan keambiguan, karena simbol dan kiasan tersebut dapat memiliki penafsiran yang luas tergantung pada konteks dan pemahaman pembaca. Tak jarang, beberapa kata atau kalimat dalam sebuah cerpen menggunakan bahasa yang ambigu untuk menarik perhatian pembaca.

Salah satu kumpulan cerpen yang banyak mengandung ambiguitas adalah *Bianglala* karya A.A Navis. Ia adalah sastrawan asal Sumatera Barat yang lahir pada 17 November 1924 di Padang Panjang. Selain sebagai sastrawan, ia juga dikenal sebagai kritikus dan politikus, serta aktif dalam bidang jurnalistik dan pengajaran. Ia mulai menulis pada tahun 1950 dan menganggap menulis sebagai kebutuhan hidup serta sarana untuk menuangkan ide dan gagasan. Karya-karyanya sering kali mencerminkan pandangan kritis terhadap lingkungan sosial dan politik. Navis juga dikenal sebagai salah satu pengarang yang menggunakan bahasa daerah dalam menuangkan ide dan gagasannya di setiap karya. Selain itu, ia juga kerap memakai istilah-istilah khas, termasuk bahasa arkais (bahasa lama) dalam menggambarkan isi cerita. Hal inilah yang menyebabkan beberapa karya Navis dianggap memiliki makna ambigu, karena menimbulkan kesulitan dalam memahami atau menafsirkan maknanya secara tepat bagi sebagian pembaca.



Ciri khas dari penulisan Navis tersebut terlihat jelas dalam kumpulan cerpen *Bianglala*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1963 dan dicetak ulang pada edisi kedua pada tahun 1990. Kumpulan cerpen *Bianglala* menceritakan tentang kehidupan sosial dan politik manusia yang tidak sejalan dengan keadilan, misalnya manusia yang suka mencari muka pada pemimpin atau atasan, keegoisan manusia yang menginginkan pangkat yang lebih tinggi, dan sifat-sifat buruk manusia semasa

hidupnya, seperti sombong, angkuh, suka mengambil hak orang lain dan menyukai sesama jenis. Kumpulan cerpen ini memuat sepuluh cerpen, yaitu *Tanpa Tembok*, *Dokter dan Maut*, *Sebuah Wawancara*, *Sebelum Pertemuan Dimulai*, *Pemburu dan Serigala*, *Angkatan 00*, *Kucing*, *Kuda*, *Bertanya Kerbau pada Pedati*, dan *Malin Kundang Ibunya Durhaka*. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama rentang waktu tersebut menjadi latar belakang bagi Navis untuk menyampaikan kritik dan pendapatnya melalui karya-karya tersebut. Dalam penyampaian kritik pada kumpulan cerpen *Bianglala ini*, Navis lebih banyak menggunakan istilah atau simbolik tertentu, sehingga bagi sebagian pembaca dapat bermakna ambigu.

Alasan pemilihan kumpulan cerpen *Bianglala* sebagai sumber data dalam penelitian ini karena dalam menyampaikan kritik atau pendapat, Navis kerap menggunakan istilah-istilah, simbolik dan kiasan yang dapat membingungkan pembaca terkait makna sebenarnya dalam cerita. Navis juga dikenal sebagai pengarang yang dalam menyampaikan kritik tidak secara langsung, sehingga makna dalam cerita bisa ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Selain itu, dalam kumpulan cerpen *Bianglala*, juga terdapat beberapa bahasa daerah yang menyebabkan keambiguan pada maknanya. Penggunaan bahasa oleh A.A. Navis dalam kumpulan cerpen *Bianglala* sangat menarik perhatian dalam penelitian ini, karena banyak menggunakan simbol, lebih halus dalam penyampaian makna, dan memberikan ruang yang lebih luas terhadap interpretasi pembaca terkait makna ceritanya. Banyaknya kata atau kalimat ambigu yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan isi cerita menjadi fokus utama penelitian.

Isi kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A Navis memiliki konsep yang sama dengan kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Buya Hamka, yaitu sama-sama mengkritik kehidupan manusia dalam pergaulannya. Pada kumpulan cerpen *di Dalam Lembah Kehidupan*, penggambaran cerita dinarasikan dengan jelas dan mudah dipahami, sehingga penyampaian makna dan maksud cerita tidak membingungkan pembaca. Karena pada kumpulan cerpen ini, Hamka lebih menekankan pada kejelasan pesan moral dan religius. Namun, pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis, bahasa yang digunakan lebih menarik karena banyak menggunakan kata atau kalimat yang dibungkus dengan makna ganda atau ambigu. Hal menarik lain dari kumpulan cerpen *Bianglala* adalah terdapat simbol, kiasan dan juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah yang menyebabkan keambiguan terhadap maknanya, sehingga pembaca harus memahami lebih dalam lagi terhadap makna yang ditujukan dalam cerpen tersebut. Ambiguitas tersebut merupakan ciri khas Navis dalam menyampaikan kritik sosial secara halus.

Sebelumnya, penelitian mengenai ambiguitas telah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian oleh Tanja Sani Achmad Amin (2023) yang mengkaji ambiguitas gramatikal dan leksikal dalam karya sastra berupa webtoon dalam media online [Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadli Mursyid: Kajian Semantik], menunjukkan bahwa ambiguitas dapat memperkaya interpretasi pembaca terhadap teks. Namun, penelitian tentang ambiguitas dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A Navis belum ada yang mengkajinya. Oleh karena itu, pemilihan *Bianglala* sebagai sumber data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna ambiguitas yang terdapat pada kumpulan cerpen tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi sebagai kajian terbaru yang secara khusus membahas bentuk-bentuk ambiguitas dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A Navis.

Pada pengamatan awal yang peneliti lakukan, ditemukan contoh ambiguitas pada kalimat yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bianglala*:

Data 1

“... Tuanku senang sekali **dijilati**”

Sumber: cerpen *Tanpa Tembok* (hal 15)

Data (1), di atas termasuk ambiguitas gramatikal yang muncul pada tataran morfologi, karena kata *dijilati* pada kalimat di atas bermakna ganda, yaitu ‘dikenai dengan lidah’ atau ‘dipuji secara berlebihan’. Pada kata *dijilati* terjadinya proses morfemis berupa prefiks *di-* yang menyebabkan perubahan makna. Prefiks *di-* menyatakan makna perbuatan yang dikenai dengan subjek. Menurut KBBI VI daring (2023), kata *dijilati* memiliki kata dasar berupa *jilat* yang bermakna menjulurkan lidah untuk merasai (mencolet dan sebagainya); mulai merembet (tentang api); berbuat sesuatu supaya mendapat pujian (dinaikkan pangkat dan sebagainya). Secara kontekstual, kata *dijilati* dalam kalimat di atas memiliki dua kemungkinan makna, yaitu

- a) Dikenai dengan lidah

Jika yang dimaksud demikian, maka kalimat tersebut bermakna ‘tuanku senang sekali dikenai dengan lidah’

- b) Dipuji secara berlebihan

Jika yang dimaksud demikian, maka kalimat tersebut bermakna ‘tuanku senang sekali dipuji secara berlebihan’

Data 2

“Oleh karena mungkin selama setahun sebelumnya mereka telah **melulur** setiap air matanya yang keluar, atau pada tahun yang akan datang setiap air mata mereka takkan keluar walau bagaimana pun sedih hatinya, sebab telah dikeluarkan habis-habisan di dalam panggung sandiwara.”

Sumber: Cerpen *Malin Kundang Ibunya Durhaka* (hal 116)

Data (2), di atas termasuk ambiguitas leksikal, karena kata *melulur* pada kalimat di atas bermakna ganda, yaitu ‘menelan’ atau ‘meluncur’. Kegandaan makna pada kata *melulur* disebabkan oleh relasi makna homonimi, karena satu kata memiliki bentuk dan bunyi yang sama namun makna yang berbeda. Menurut KBBI VI daring (2023), kata *melulur* bermakna meluncur masuk dengan mudah, meluncur; menelan; menggosok badan dengan lulur. Namun, dalam konteks kalimat tersebut kata *melulur* memiliki dua kemungkinan makna, yaitu

a) Menelan

Jika yang dimaksud demikian, kalimat tersebut bermakna ‘oleh karena mungkin selama setahun sebelumnya mereka telah menelan setiap air matanya yang keluar, atau pada tahun yang akan datang setiap air mata mereka takkan keluar walau bagaimana pun sedih hatinya, sebab telah dikeluarkan habis-habisan di dalam panggung sandiwara’

b) Meluncur

Jika yang dimaksud demikian, kalimat tersebut bermakna ‘oleh karena mungkin selama setahun sebelumnya mereka telah meluncur setiap air matanya yang keluar, atau pada tahun yang akan datang setiap air mata mereka takkan keluar walau bagaimana pun sedih hatinya, sebab telah dikeluarkan habis-habisan di dalam panggung sandiwara’



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis?
2. Apa saja tataran lingual dalam ambiguitas pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual ambiguitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya AA Navis.
2. Menjelaskan tataran lingual dalam ambiguitas pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil pembahasan dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut diuraikan di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan akademis yaitu untuk menambah wawasan tentang ilmu semantik khususnya dalam bidang ambiguitas yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya yaitu untuk memahami bentuk-bentuk ambiguitas beserta maknanya yang terdapat di dalam sebuah karya sastra terkhususnya kumpulan cerpen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan tenaga pendidik dalam mengajarkan bidang semantik, khususnya ambiguitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan tinjauan kepustakaan yang berkaitan atau relevan untuk menunjang keberhasilan dari penelitian ini.

- 1) Diana Avrila Putri & Ayesha Hermawan Nur Sabrina (2024) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas Berbahasa pada Sosial Media dan Percakapan Sehari-Hari Generasi Z” dalam jurnal *Pendidikan Tambusai*, Vol. 8. No. 3, hal 45962-45970. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa bahwa Generasi Z kerap melakukan kesalahan berbahasa dalam penggunaan media sosial, terutama dalam bentuk ambiguitas atau ketaksaan makna. Kesalahan ini muncul dalam berbagai bentuk, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, ambiguitas sintaksis, penggunaan akronim dan singkatan, dan penggunaan antonim negatif. Kesalahan berbahasa ini akan mempengaruhi pemahaman dalam berkomunikasi dan perkembangan kemampuan berbahasa Gen Z. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesalahan berbahasa Gen Z dalam media sosial perlu memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual, agar pesan yang



disampaikan tidak disalahartikan dan tetap sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

- 2) Tania Sani Achmad Amin (2023) menulis skripsi berjudul “Ambiguitas Gramatikal dan Leksikal dalam Webtoon Tahilalats Karya Nurfadly Mursyid: Kajian Semantik”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa data ambiguitas gramatikal pada webtoon Tahilalats karya Nurfadli Mursyid lebih banyak daripada ambiguitas leksikal. Data ambiguitas gramatikal pada Webtoon Tahilalats didominasi dengan kisah yang diambil dalam realita kehidupan ataupun masalah sosial dalam lingkungan masyarakat, seperti lika-liku kehidupan pelajar, dunia kerja, kasus bunuh diri, anak jalanan, dan sebagainya. Sedangkan untuk data ambiguitas leksikal pada Webtoon Tahilalats didominasi dengan makna kata yang terkesan baru atau gaul dalam masyarakat, terutama bagi anak muda zaman sekarang.
- 3) Rahmi Julia, dkk. (2023) menulis artikel yang berjudul “Analisis Makna Ambiguitas pada Surat Kabar Sinar Indonesia Baru 1 Edisi Oktober 2021 Sebagai Bahan Ajar Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pembelajaran 2021/2022” dalam jurnal *Tuwah Pande*, Vol. 2, No.1, hal 119-130. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa dalam surat kabar Sinar Indonesia Baru terdapat tiga bentuk ambiguitas, yang meliputi ambiguitas gramatikal leksikal dan fonetik. Ambiguitas gramatikal berjumlah 4 data, ambiguitas leksikal berjumlah 11 data, ambiguitas fonetik berjumlah 12 data.
- 4) Rosalia, dkk. (2023) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas pada Berita dalam Surat Kabar *Online* TribunNews” dalam jurnal *Diksatria*, Vol. 7, No. 2, hal. 563-567. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa ambiguitas



pada berita dalam surat kabar *online* Tribunnews edisi Januari-April 2023, meliputi dua bentuk ambiguitas yaitu gramatikal dan leksikal. Pada ambiguitas gramatikal terdapat 12 data, yaitu berantai, anaknya wiwin, dua anak tirinya Ridwan Abdul Muiz dan M. Riwandi, Amerika Serikat mencatat, Prabowo surprise-surprise itu rebound kembali, sebagian besar warga yang bukan tinggal atau korban kebakaran justru menjadikan area lokasi kebakaran menjadi bahan tontonan mereka, menguras harta, sekolah tinggi, dan mantan ketua komisi yudisial, masuk pesantren, berhubungan, dan kasus aktif. Pada ambiguitas leksikal terdapat 9 data, yaitu dihabisi, aksi, motif, lumpuh, gejalak, buntut, dan gugur, tahu, dan di posisi puncak.

- 5) Irma Diani, dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Peran Pemahaman Teori Ambiguitas dalam Menyelesaikan Kesalahpahaman dalam Berkomunikasi” dalam jurnal *Sitampari Bisa*, Vol. 5, No. 2, hal 368-378. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa terdapat 10 data dan dua bentuk ambiguitas, yaitu ambiguitas gramatikal terdapat 5 data dan ambiguitas leksikal terdapat 5 data. Ambiguitas gramatikal terjadi ketika satu kata dimaknai berbeda oleh dua penutur yang melakukan percakapan, hal ini dapat diselesaikan ketika penutur saling memahami konteks percakapan dan menyepakati makna yang sama. Ambiguitas leksikal terjadi pada percakapan yang mengandung kata dengan pemaknaan berbeda oleh penutur yang muncul akibat kata yang digunakan memiliki makna berbeda sesuai dengan lingkungan pemakaian masing-masing penutur.

- 6) Dadan Suwarna (2022) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas Sebagai Persoalan Bahasa dan Tanda Baca” dalam jurnal *Media Bahasa, Sastra, dan*



Budaya Wahana Universitas Pakuan, Vol. 28, No. 1. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa ambiguitas memberikan pemahaman tentang makna ganda akibat penafsiran yang salah. Persoalan kata sebagai persoalan awal ambiguitas sebenarnya dapat diperkirakan maksud penempatannya. Ini berbeda dengan persoalan gramatikal atau persoalan gabungan kata dan kalimat yang implikasinya dipahami dari keutuhan maksud yang disampaikan atau dikatakan karena ambigu bisa saja muncul dalam bahasa tulis atau bahasa lisan. Dalam kasus gramatikal, ambiguitas tersebut berkenaan dengan kasus kalimat efektif karena di dalamnya menyangkut pemahaman akan teks serta ketepatan memakai tanda baca yang menandai pemakaian kalimat tersebut.

- 7) Nuzul Rianto Ramadhan, dkk. (2022) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas dalam Teks Berita Harian Daring Sindonews.Com” dalam jurnal *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, Vol. 3, No. 1. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa ada tiga bentuk ambiguitas beserta jumlah data yang ditemukan yang dalam penelitian, yaitu ambiguitas editorial (tanda baca) terdapat 3 data, ambiguitas leksikal terdapat 10 data, yaitu 5 data polisemi dan 5 data homonimi, dan ambiguitas gramatikal terdapat 5 data, yaitu 2 data pada frasa yang mirip, 1 data karena pembentukan kata dan 2 data pada konteks.
- 8) Fairuz & Nur Irma Mardarina (2021) menulis artikel yang berjudul “Makna Ambiguitas Leksikal pada Lirik Lagu Album The Book Of Us “Gluon Karya Even Of Day”: Kajian Semantik” dalam jurnal *Aksarabaca*, Vol. 2, No. 2. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa di dalam tiga lirik lagu

album “The Book of Us: Gluon” terdapat dua bentuk ambiguitas leksikal, yaitu ambiguitas leksikal jenis homonimi dan ambiguitas leksikal jenis polisemi. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa lirik lagu pada album “The Book of Us: Gluon” memiliki 44 kata yang mengandung bentuk ambiguitas leksikal. Dari 44 kata yang ditemukan, 16 kata mengandung makna ambiguitas leksikal jenis homonimi dan 28 kata mengandung makna ambiguitas leksikal jenis polisemi. Kata-kata yang ditemukan berasal dari kelas kata nomina, adjektiva, verba, dan adverbial.

9) Muhammad Nautal Nashshar (2021) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas dalam Komik Strip Pepekomik: Kajian Semantik” dalam jurnal *Bapala*, Vol. 8, No. 3, hal 1-11. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa ditemukan 21 komik yang mengandung ambiguitas. Jenis ambiguitas yang paling banyak ditemukan adalah ambiguitas leksikal sebanyak 8 data, yaitu pada homonimi sebanyak 5 data dan pada polisemi hanya 3 data. Sementara itu, ambiguitas gramatikal sebanyak 7 data, Kemudian ambiguitas fonetik sebanyak 6 data. Secara umum komik strip tersebut menghasilkan humor, karena terjadi perbedaan pemaknaan sehingga menghasilkan sebuah alur cerita lain (plot twist) yang tidak diduga oleh pembaca.

10) Trismanto (2018) menulis artikel yang berjudul “Ambiguitas dalam Bahasa Indonesia” dalam jurnal *Bangun Rekaprima*, Vol. 4, No. 1. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa ambiguitas adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan oleh si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami oleh si pendengar (bahasa lisan). Begitupun dalam bahasa tulisan.

Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Tiga bentuk ambiguitas antara lain yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat kesamaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam sebuah karya tulis. Peneliti juga telah melakukan perbandingan antara tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memfokuskan pada bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat pada koran atau surat kabar, lirik lagu, komik, webtoon dan lain sebagainya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen yang tentunya akan menghasilkan temuan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji bentuk-bentuk ambiguitas dan tataran lingual yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A. Navis dengan tinjauan semantik, sehingga penelitian ini belum pernah dilakukan.



1.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis, cetakan pertama pada tahun 1990 oleh penerbit PT Pustakakarya Grafikatama, Jakarta.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan dua komponen penting yang digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan data. Populasi merupakan keseluruhan

objek yang akan diteliti, sedangkan sampel merupakan pemilihan sebagian dari keseluruhan objek yang akan diteliti (Mahsun, 2005: 28-29).

Populasi penelitian ini adalah seluruh bentuk ambiguitas yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A. Navis. Sampel penelitian ini sama dengan populasi, karena populasinya hanya menggunakan satu kumpulan cerpen. Cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A.A. Navis, yaitu *Tanpa Tembok, Dokter dan Maut, Sebuah Wawancara, Sebelum Pertemuan Dimulai, Pemburu dan Serigala, Angkatan 00, Kucing, Kuda, Bertanya Kerbau Pada Pedati, dan Maling Kundang, Ibunya Durhaka.*

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik adalah dua hal yang berbeda tetapi saling berhubungan di dalam sebuah penelitian. Menurut Sudaryanto (2015:9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain.

Menurut Sudaryanto (2015: 8) terdapat tiga tahapan strategis dalam kerangka penanganan permasalahan penelitian, yang meliputi (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis.

1.8.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk menyediakan data secukupnya. Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Proses ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak seluruh penggunaan



bahasa yang berbentuk ambiguitas yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bianglala*. Metode ini direalisasikan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, cara kerjanya dengan menyadap semua bentuk ambiguitas yang terdapat dalam cerpen.

Kemudian dilanjutkan dengan teknik SBLC dan teknik catat. Cara kerja teknik lanjutan ini adalah dengan cara menyimak seluruh penggunaan ambiguitas dalam cerpen. Dikarenakan sumber datanya dalam bentuk tulisan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif atau peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat dan mengklasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk lingualnya, seperti kata, frasa, dan kalimat dalam kumpulan cerpen *Bianglala*.

1.8.2 Tahap Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode padan referensial dan alat penentunya adalah makna bahasa ditentukan oleh referensinya. Metode ini digunakan untuk mencari acuan masing-masing makna ambiguitas. Metode ini juga memiliki seperangkat teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik ini dilakukan dengan cara memilah data bahasa berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan makna suatu bahasa melalui konteks. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan



bentuk-bentuk ambiguitas yang satu dengan ambiguitas lainnya dan makna yang satu dengan makna yang lainnya.

Selain itu, metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan menggunakan dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Sudaryanto (2015:18) mengungkapkan bahwa metode agih adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar dari metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Cara kerja teknik BUL dalam penelitian ini, yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur hingga ditemukan bentuk ambiguitas pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti (subsitusi). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kata, frasa ataupun kalimat yang bermakna ganda. Selain itu, teknik ini juga menguji kemungkinan interpretasi makna dan menentukan bentuk ambiguitas leksikal atau gramatikal yang terdapat pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya A. A. Navis.

1.8.3 Tahap Penyajian Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian menggunakan kata-kata atau kalimat.



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori.

Bab III: Hasil dan pembahasan mengenai analisis ketaksamaan (ambiguitas) pada kumpulan cerpen *Bianglala* karya AA. Navis tinjauan Semantik

Bab IV: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



